

TRADISI *PASAR PITU* DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL
(Kajian Tentang Pergeseran Makna Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi *Pasar*
***Pitu* di Desa Wotbuwono, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh:
ELIS VITRIANI
NIM : 02 541 183
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA
2007

Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum.
Ustadzi Hamzah, S. Ag, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Elis Vitriani
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 8 Juni 2007
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan, koreksi baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Elis Vitriani

NIM : 02 541 183

Jurusan : Sosiologi Agama (SA)

Judul : *TRADISI PASAR PITU DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL (Kajian Tentang Pergeseran Makna Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Pasar Pitu Di Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen)*

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739

Pembimbing II

Ustadzi Hamzah, S.Ag, M. Ag
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0996/2007

Skripsi dengan judul : *TRADISI PASAR PITU DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL (Kajian Tentang Pergeseran Makna Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pasar Pitu di Desa Wotbuwono, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Elis Vitriani
2. NIM : 02 541 183
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 9 Juli 2007 dengan nilai : 86, 5 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

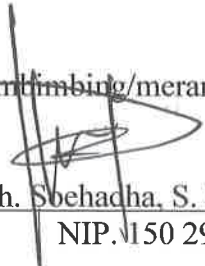
Ketua Sidang


Dr. Moh. Amin, Lc., MA.
NIP. 150 253 468

Sekretaris Sidang


Nurus Sa'adah, S.Psi., Psi., M.Psi.
NIP. 150 301 493

Pembimbing/merangkap Penguji


Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum.
NIP. 150 291 739

Pembantu Pembimbing


Ustadzi Hamzah, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150 298 987

Penguji I


Drs. Moh. Damami, M. Ag.
NIP. 150 202 822

Penguji II


Munawar Ahmad, S. S., M. Si.
NIP. 150 321 646

Yogyakarta, 9 Juli 2007

DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150 088 748

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 664.

PERSEMBAHAN

*Dengan cinta,
Ku persembahkan karya kecil ini kepada papa dan mamaku,
Terima kasih secara tulus atas pemberian cinta tanpa syarat,
Doa, pengorbanan, pengertian,
Dan hidup yang luar biasa yang telah diberikan kepadaku.*

*Untuk yang terindah dalam hidupku,
Terima kasih karena kau selalu ada untukku,
Dengungan semangat, sederet kalimat penghibur,
Lukisan impian masa depan, dan rasa nyaman berada di dekatmu
Membuatku tak pernah kehilangan asa
Dalam menyelesaikan karya ini.*

Serta almamaterku yang ku banggakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Elis Vitriani
NIM : 02 541 183
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan / Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Tanjungsari RT 04 RW 01 Buluspesantren, Kebumen
Telp / HP : 08567 120605
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ori I No. 17 A Papringan Yogyakarta
Telp / HP : 0274 556172
Judul Skripsi : Tradisi *Pasar Pitu* Dalam Arus Perubahan Sosial Dalam Ritual Pernikahan.

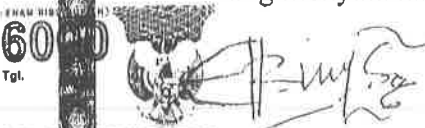
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi saya ajukan adalah benar *Asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya

Yogyakarta, 8 Juni 2007

Saya yang menyatakan


(Elis Vitriani)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه
اجمعين, أما بعد.

Segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam yang telah mencerahkan setelah terjadi kegelapan, yang menciptakan awal dan akhir, kebajikan dan keburukan, kekuatan dan kelemahan. Dan kepada-Nya hamba berserah diri. Tak lupa salawat beserta salam semoga senantiasa tersanjung kehadiran Nabi Muhammad SAW. Rasul penggugah jiwa-jiwa revolusioner dan penyejuk hati.

Rahmat-Nya yang terlimpah tersebut betul-betul bereksistensi dalam diri penulis, sehingga selesailah skripsi yang berjudul *Tradisi Pasar Pitu Dalam Arus Perubahan Sosial (Kajian Tentang Pergeseran Makna Sosial dalam Pelaksanaan Tradisi Pasar Pitu di Desa Wotbuwono, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen)*. Tanpa rahmat-Nya dan intervensi ajaran yang dibumikan oleh Rasul-Nya, niscaya tugas akhir ini tidak akan pernah terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, baik dari segi moril maupun materiil, sehingga akhirnya penulis dapat menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengemukakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Drs. H. Moh. Fahmi, M.

Hum. beserta staf-stafnya yang telah membantu selesainya skripsi ini.

2. Bapak Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Jurusan Sosiologi Agama sekaligus pembimbing I, terima kasih atas kemudahan dan waktunya.
3. Bapak Ustadzi Hamzah S. Ag, M. Ag. selaku pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik, terima kasih atas arahan dan motivasinya.
4. Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini.
5. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kolese St. Ignatius dan Perpustakaan Fisipol UGM yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan yang semakin tertata dalam dukungan sistem komputerisasi.
6. Mengharap ridlo, yang tidak lapuk oleh asa, kedua orangtua penulis yang dengan keteguhan jiwa untuk memberi kesempatan kepada penulis studi jauh dari kampung halaman ke UIN Sunan Kalijaga, kepada saudaraku yang lain yang tidak pernah bosan memberikan semangat agar aku bisa menyelesaikan studi ini, dan penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman yang sanggup memberikan waktunya untuk sekedar mendengarkan keluh kesah penulis baik selama menjadi mahasiswa UIN dan selama terjadi proses dialektika dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen-dosen penulis yang telah menunjukkan makna sisi lain kehidupan. Serta semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dan jerih payah mereka mendapat imbalan dari Allah SWT.

Amin....

Sekalipun penulis telah berusaha sedemikian rupa, namun andaikata masih ada kekurangan atau kesalahan, penulis siap menerima kritik membangun dari semua pihak demi lebih sempurnanya skripsi ini. Untuk itu diucapkan terima kasih. Sebagai akhir kata dari penulis hanya dapat berharap kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat. Amin

Yogyakarta, 12 Juni 2007

Penulis

Elis Vitriani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya zaman, kebudayaan yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat kini sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Tetapi pada kenyataannya, perubahan yang terjadi di masyarakat tidak begitu saja dapat menghilangkan dan menghapus keberadaan suatu kebudayaan atau tradisi tersebut. Nilai-nilai tradisi kebanyakan penuh diliputi oleh mitos, *ritus* atau upacara, dan banyak bergantung pada rangkaian hubungan macam-macam sistem sosial serta nilai-nilai kehidupan yang menuju pada suatu derajat tinggi yang berpola.

Fenomena seperti inilah yang sampai saat ini masih menjangkiti masyarakat Desa Wotbuwono terutama dalam hal melakukan Tradisi *Pasar Pitu*, yang tidak terlepas dari mitos, *ritus*, dan biaya yang mahal. Tradisi *Pasar Pitu* dengan segala perlengkapan yang menyertainya dimaknai secara sempit oleh masyarakat. Ketika ada salah satu orang tua yang akan menikahkan anaknya untuk yang pertama kalinya maka “harus” melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu*. Kata “harus” disini berarti bahwa masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak berdasarkan atas kesadaran rasional dan hati nurani yang jernih, melainkan dipaksa oleh keadaan adat atau tradisi yang selama ini masih eksis. Karena ketika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut ada sanksi sosial yang menghinggapinya, yaitu akan digunjing atau dicemooh masyarakat, dikatakan harga dirinya rendah, dan lain sebagainya. Sehingga ada anggota masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu* sampai dengan berhutang dengan pihak lain. Dalam hal ini, sisi ranah sosial dan kemanusiaan menjadi terganggu. Masyarakat menjadi tidak rasional dalam mengatur skala prioritas kebutuhan hidupnya karena masyarakat lebih mendahulukan Tradisi *Pasar Pitu*. Dengan demikian terjadi ketidakserasian dalam masyarakat dan kesejahteraan masyarakat menjadi terganggu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wotbuwono, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menitikberatkan pada dua hal, yang pertama yaitu mengenai makna sosial Tradisi *Pasar Pitu* bagi masyarakat Desa Wotbuwono. Kemudian yang kedua akan diulas mengapa terjadi pergeseran dalam tradisi tersebut. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara kualitatif yang ditempuh dengan beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan yang dilaksanakan di Desa Wotbuwono sampai sekarang sudah mengalami banyak pergeseran. Pergeseran yang ada terutama pada sisi pemaknaan terhadap tradisi tersebut. Tradisi *Pasar Pitu* yang dulunya sarat dengan hal-hal yang sifatnya *irrasional*, dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat, menyebabkan perlahan anggapan tersebut berubah. Masyarakat sekarang cenderung memaknai pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* secara rasional. Namun dengan masih kuatnya nilai-nilai kelompok yang dianut oleh masyarakat dan adanya sanksi sosial apabila tidak melaksanakan, menyebabkan anggota masyarakat tidak kuasa untuk menolak tradisi tersebut. Walaupun sebenarnya mereka menyadari bahwa secara ekonomi pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* dengan segala perlengkapan yang menyertainya memang memberatkan.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Mata Pencaharian Penduduk Desa Wotbuwono	22
Tabel 2	Jumlah Penduduk Dilihat dari Tingkat Pendidikan	23
Tabel 3	Sarana Pendidikan di Desa Wotbuwono	24
Tabel 4	Agama yang Dianut Masyarakat Desa Wotbuwono	24
Tabel 5	Sarana Peribadatan	25



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis	9
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Metode Observasi	15
b. Metode Wawancara	15
c. Metode Dokumentasi	16
3. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA WOTBUWONO

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	20
B. Mata Pencaharian dan Kependudukan	21
C. Pendidikan	23
D. Agama	24
E. Kepemimpinan	27
F. Adat dan Kebiasaan Hidup	27

BAB III TRADISI DAN MAKNA SOSIAL *PASAR PITU*

A. Seluk Beluk Tradisi <i>Pasar Pitu</i> di Masa Lampau	29
B. Makna Tradisi <i>Pasar Pitu</i>	34
1. Motif Sosial	34
a. Status Sosial	36
b. Harmonisasi	40
2. Motif Religi	42

BAB IV PERGESERAN DALAM TRADISI *PASAR PITU*

A. Bentuk-Bentuk Pergeseran	45
1. Prosesi	46
2. Perlengkapan	46
3. Makna	50
B. Peran Masyarakat dalam Tradisi <i>Pasar Pitu</i>	64
C. Sembako dan Uang Sebagai Wujud Jaminan Sosial	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dampak dari adanya modernisasi tidak bisa mengikis habis budaya atau tradisi, ada dualisme dalam diri anggota masyarakat, dimana dalam satu sisi mereka mengaku hidup modern yaitu terbukti dengan mereka hidup dengan menggunakan benda-benda yang dianggap sebagai simbol kehidupan modern tetapi di sisi kehidupan lain masyarakat itu masih berpegang pada tradisi-tradisi yang sifatnya tradisional.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa sudah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki begitu banyak keunikan budaya dan tradisi. Berbagai bentuk tradisi ada yang dapat dikaji kehidupan masyarakat. Kondisi kehidupan masyarakat adalah beraneka ragam baik dilihat dari segi ekonomi, sosial maupun dengan kaitannya dengan kebudayaan. Terutama bila dikaitkan dengan kepercayaan yang turun temurun. Kepercayaan manusia pada awalnya dengan adanya penyembahan pada leluhur, dan roh-roh halus yang bersemayam pada tempat-tempat keramat. Sebelum hal ini berbaur dengan kepercayaan manusia kepada Tuhan tentunya. Setelah terjadi pembauran, maka muncul dalam budaya orang Jawa campuran antara berbagai tradisi yang paling mencolok adalah campuran antar kepercayaan Hindu dengan ajaran Islam.

Kuatnya nilai-nilai kelompok yang dianut oleh suatu masyarakat lebih banyak ditemui pada masyarakat pedesaan, karena seperti yang diterangkan oleh Paul H. Landis, bahwa ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa adalah rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya, sebagai kedekatannya dengan alam orang desa umumnya mengembangkan filsafat hidup yang organis. Artinya, masyarakat cenderung memandang segala sesuatu sebagai suatu kesatuan sehingga mempertebal rasa kekeluargaan dan kolektivitas, kebiasaan hidup yang lamban, tebalnya kepercayaan terhadap tahayul, pengaruh alam juga mengakibatkan terciptanya standar moral yang kaku di kalangan desa. Moralitas adalah sesuatu yang absolut, tidak ada kompromi antara yang baik dan buruk, cenderung pada pemahaman yang bersifat hitam-putih.¹ Sesuai dengan ciri utama daerah pedesaan yaitu pertanian, dimana perhubungannya berjalan lamban, kehidupan dalam masyarakatnya banyak terikat pada kebiasaan-kebiasaan serta tradisi-tradisi yang ada, serta lamban dalam menerima pemikiran-pemikiran baru ke arah kemajuan.²

Desa sendiri merupakan suatu masyarakat atau sekumpulan penduduk yang dengan sukarela telah bertempat tinggal bersama-sama di suatu tempat tertentu. Mereka mempunyai kekuasaan hukum untuk mengadakan suatu peraturan dan berkuasa pula untuk memaksa tiap penduduk guna menaati peraturan itu.³ Apabila dipahami sebagai kebudayaan, masyarakat desa dilihat sebagai adat istiadat dan

¹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: UGM Press, 2004), hlm. 67.

² R. Soeparmo, *Mengenal Desa Gerak dan Pengelolaannya* (Jakarta: PT Intermasa, 1977), hlm. 36.

³ *Ibid.*, hlm. 17.

lembaga-lembaga di dalam suatu pola kehidupan yang unik, dan apabila dipahami sebagai suatu masyarakat, terdapat hubungan-hubungan sosial yang dilukiskan di dalam tubuh kecil bangsa.⁴

Di Indonesia sifat dari tradisi-tradisi yang ada penuh diliputi oleh mitos, dan banyak bergantung pada rangkaian hubungan macam-macam sistem sosial serta nilai-nilai kehidupan yang menuju pada suatu derajat tinggi yang berpola. Sedangkan definisi tradisi itu sendiri adalah sebagai suatu kebiasaan yang diturunkan dari masa ke masa. Ajaran dan pengetahuan memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif. Dengan demikian segala kenyataan dan kebenaran dalam alam yang lebih rendah itu adalah peruntukan (*application*) daripada prinsip-prinsip universal.⁵ Keberadaan individu adalah untuk masyarakat dan manusia berperan memainkan,⁶ sehingga individu lebih lemah kedudukannya terhadap kesatuan sosialnya.⁷ Nilai-nilai tradisi di Indonesia bersumber dari mitos, ritus, dan etika. Banyak perilaku tidak rasional dan yang dituju adalah selaras dengan alam. Dengan banyaknya ritus yang dilakukan, berakibat banyak pekerjaan tidak efisien dan tidak efektif, banyak pemborosan materi dan waktu, dan akhirnya banyak pekerjaan yang serba formalitas.⁸

⁴ Robert Redfield, *The Little Community, Peasant Society and Culture* dalam Penerjemah Daniel Dhakidae, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan* (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 5.

⁵ I Nyoman Beratha, *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 22.

⁶ M.Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 3.

⁷ D.H.Burger, *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Bharata, 1977), hlm. 94.

⁸ M.Munandar Soelaiman, *op. cit.*, hlm. 12.

Perwujudan dari sifat tradisi di Indonesia, misalnya adalah tradisi *pasar pitu* dalam pernikahan di Desa Wotbuwono, yang keberadaannya telah berlangsung lama walaupun telah terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat. Kalau ditilik dari latar *historis*, sebenarnya keberadaan tradisi *pasar pitu* sudah sangat lama, sudah sejak ratusan tahun yang lalu yang merupakan peninggalan nenek moyang. Dilihat dari ritus teknisnya dan dari perlengkapan yang menyertainya, Tradisi *Pasar Pitu* tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah dianut oleh nenek moyang Jawa jauh sebelum datangnya ajaran Islam.

Desa Wotbuwono termasuk daerah di Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yang masuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Topografi dan keadaan alam Desa Wotbuwono termasuk daerah yang mempunyai bentuk tanah dataran rendah, yang produktivitasnya sedang. Letak ketinggian Desa Wotbuwono yaitu 14 meter di atas permukaan laut. Desa Wotbuwono sebagian besar penduduknya adalah petani dengan menggunakan sistem irigasi, sehingga panen berjalan secara teratur.

Pada masyarakat Desa Wotbuwono, masyarakatnya adalah mayoritas penganut agama Islam, akan tetapi kualitas pemahamannya kurang, dan sebagian besar mereka dalam kesehariannya masih memegang erat tradisi, salah satunya yaitu Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Upacara Tradisi *Pasar Pitu* dilaksanakan oleh orangtua calon pengantin. Tradisi ini dilaksanakan oleh orangtua calon pengantin yang akan menikahkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk yang pertama kalinya dalam keluarga. Sebagai sebuah tradisi, dalam pelaksanaannya memiliki pola-pola khusus, baik yang berupa

tata cara, proses pelaksanaannya maupun perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Pasar Pitu* tersebut. Tradisi *Pasar Pitu* merupakan sebuah syarat bagi orangtua yang akan menikahkan anaknya untuk yang pertama kalinya dalam keluarga.

Akan tetapi ironisnya, masyarakat sekarang khususnya masyarakat Desa Wotbuwono kebanyakan dalam melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan sudah kehilangan makna atau tidak mengerti kandungan makna atau esensi dari apa yang mereka lakukan. Masyarakat cenderung terjebak pada ritual rutinnya saja tanpa tahu maksud-maksud yang sebenarnya. Pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* di Desa Wotbuwono sekarang cenderung dipaksakan dan cenderung menjadi keharusan, karena apabila tidak dilaksanakan dianggap melawan adat dan aturan kelompok. Selain itu untuk melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu* membutuhkan biaya yang cukup besar karena ada piranti-piranti yang harus disediakan untuk menyertai pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu*. Padahal belum tentu dari masyarakat yang mengadakan Tradisi *Pasar Pitu* tersebut kondisi perekonomiannya tergolong cukup dan memungkinkan. Akan tetapi mengingat sanksi masyarakat, yang biasanya berupa gunjingan dan cemoohan bahkan kecaman dan agar tidak dianggap sebagai seseorang yang berstatus sosial rendah maka segala cara dilakukan termasuk meminjam uang atau istilahnya *ngutang* kepada tetangga atau pihak lain agar bisa mengadakan tradisi tersebut. Maka Tradisi *Pasar Pitu* dengan segala aturan, nilai dan norma di dalamnya masih dipandang sebagai suatu tradisi yang keberadaannya telah berlangsung lama di masyarakat dan masih dipertahankan di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tradisi *pasar pitu* dan merumuskan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Pokok-pokok masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa makna sosial Tradisi *Pasar Pitu* bagi masyarakat Desa Wotbuwono sehingga sukar dihindarkan?
2. Mengapa terjadi pergeseran dalam pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* di Desa Wotbuwono?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Guna mengetahui secara lebih dalam pergeseran pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* di Desa Wotbuwono
2. Guna mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan di Desa Wotbuwono

Kegunaannya:

1. Menyumbangkan pengetahuan pada masyarakat tentang Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan di Desa Wotbuwono.
2. Dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya masyarakat Jawa khususnya, masyarakat Indonesia pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan,

yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.⁹ Terdapat beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini, namun dari hasil pengamatan penulis belum ada buku yang secara khusus membahas masalah Tradisi *Pasar Pitu*. Pada umumnya karya tulis tersebut membahas secara global tentang kebudayaan Jawa.

Di antaranya buku-buku yang ada sebagai acuan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku pokok yang menjadi rujukan, yaitu: buku karangan Suryo S. Nugroho, yang berjudul "*Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*" di dalamnya membahas tentang himpunan beberapa upacara tradisional dan ritual yang dilaksanakan orang-orang Jawa secara umum, dan tidak secara spesifik yaitu membahas tentang Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan.

Buku yang dikarang oleh Franz Magnis Suseno, yang berjudul *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* di dalamnya diterangkan beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa bersangkutan dengan kelangsungan kehidupan di dunia, antara lain menyangkut ritus religius yang rutin dilaksanakan masyarakat Jawa yaitu *selametan*. Dalam buku ini diterangkan gambaran tentang *selametan* sebagai alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan adi kodrati dan nilai-nilai yang diperoleh dari *selametan*. Namun dalam buku ini hanya disebutkan bahwa upacara *selametan* yang dilakukan masyarakat Jawa umumnya dilakukan oleh individu dengan cara mengundang tetangga dekat

⁹ Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

dengan perjamuan makan seremonial sederhana dan dilaksanakan di tempat orang yang mempunyai hajat. Sehingga upacara selamatn tersebut tidak merupakan salah satu bagian dari prosesi suatu perhelatan, seperti perhelatan Tradisi *Pasar Pitu*.

Buku yang dikarang oleh Soepanto dkk, yang berjudul *Adat dan Upacara Pernikahan di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Buku ini berisi mengenai beberapa unsur adat tata cara daerah Yogyakarta seperti sistem kekerabatan, lingkaran hidup individu dan mengenai prosesi adat itu sendiri baik dari daerah Surakarta maupun Banyumas. Dalam buku ini juga berisi mengenai kota Yogyakarta meliputi lokasi dan lingkungan alam, jumlah penduduk, sistem mata pencaharian dan kepercayaan.

Adapun skripsi-skripsi yang sempat penulis temukan yang menulis tentang tradisi, seperti yang ditulis oleh Chayati Nasiroh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dengan judul “*Tradisi Saparan di Desa Pandean Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*”, dalam skripsi tersebut membahas tentang salah satu bentuk pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan orang Jawa khususnya tradisi *Saparan* di desa Pandean Kabupaten Magelang.

Puji Wiyandari mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dalam skripsinya dengan judul *Upacara Pernikahan Adat Jawa (Analisis Simbol untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa)*. Dalam skripsi tersebut berisi tentang prosesi pelaksanaan pernikahan dan makna simbol dalam upacara pernikahan adat Jawa di Karangtalun Imogiri Bantul.

Berdasarkan buku dan skripsi di atas tersebut mendorong penulis mewujudkan skripsi ini, sehingga menambah wawasan yang berkenaan dengan budaya dan tradisi

masyarakat Jawa. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang Tradisi *Pasar Pitu* yang dilaksanakan di Desa Wotbuwono yang berpijak pada metodologi dan analisis yang memadai, berkenaan dengan segala karakteristik yang ada di dalamnya.

E. Kerangka Teoritis

Manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Ia saling tergantung satu sama lain, karena manusia sejak lahir sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok untuk menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya.¹⁰ Salah satu konsekuensi alamiah dari kenyataan tersebut adalah adanya naluri manusia untuk melakukan perkawinan.

Dampak dari adanya modernisasi tidak bisa mengikis habis, ada dualisme dalam diri anggota masyarakat tersebut, dimana dalam satu sisi mereka mengaku hidup modern yaitu terbukti dengan mereka hidup dengan menggunakan benda-benda yang dianggap sebagai simbol kehidupan modern tetapi di sisi kehidupan lain masyarakat itu masih berpegang pada tradisi-tradisi yang sifatnya tradisional.

Pasar pitu berasal dari bahasa Jawa yang berarti “tujuh pasar”. Tradisi *Pasar Pitu* merupakan sebuah syarat bagi orangtua yang akan menikahkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk yang pertama kalinya dalam keluarga. Apabila orangtua tidak melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu* maka akan mendapatkan sangsi sosial dari masyarakat setempat, berupa gunjingan, cemoohan dan bahkan dikucilkan.

Sementara itu, *Pasar Pitu* sebagai sebuah tradisi yang membudaya pada masyarakat Wotbuwono ketika ditinjau dari teoritis maka dapat dikaitkan pada apa

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 111.

yang dikatakan Koentjaraningrat; budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai sesuatu yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai sebuah pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.¹¹

Kendati nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat umum dengan ruang lingkup yang cukup luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan abstrak itulah kemudian suatu kebudayaan berada dalam wilayah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam setiap masyarakat yang kompleks maupun dalam masyarakat yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dimana sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal kebudayaan juga memberikan dorongan yang kuat terhadap kehidupan warga masyarakat. Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang mengikutnya.

Teori sebagai pegangan pokok secara umum dalam penelitian harus dipahami sebaik-baiknya oleh peneliti, karena teori adalah aktivitas mental untuk

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.190.

mengembangkan ide yang dapat menerangkan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi yang pada akhirnya menghasilkan data baru dan berguna.¹²

Dalam konteks tentang keberadaan Tradisi *Pasar Pitu*, digunakan Paradigma Definisi Sosial dengan salah satu teori di dalamnya yaitu Teori Interaksionisme Simbolik. Weber sebagai pengemuka dari Paradigma Definisi Sosial menjelaskan bahwa pokok persoalan dari Paradigma Definisi Sosial adalah berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial dan bagaimana bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Paradigma Definisi Sosial berasumsi bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dalam realitas sosialnya. Manusia menurut paradigma ini mempunyai cukup kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial.¹⁴

Menurut Blumer sebagaimana dikutip oleh Poloma dalam teori Interaksionisme Simbolik, manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon.¹⁵ Seseorang tidak langsung memberi respon terhadap tindakan orang lain, tetapi didasari pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Dengan demikian, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat terdiri dari

¹² Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 1.

¹³ George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* dalam Penerjemah Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 44.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁵ Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory* dalam Tim Penerjemah Yasogama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 268.

tindakan orang-orang itu. Organisasi masyarakat manusia merupakan suatu kerangka dimana tindakan sosial berlangsung dan bukan merupakan penentu tindakan itu.¹⁶

Tindakan seseorang selalu didahului oleh suatu tahap penilaian dan pertimbangan, rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang disebut definisi atau penafsiran situasi. Dalam proses ini orang memberi makna pada rangsangan yang diterima itu. Definisi yang dibuat orang akan membawa konsekuensi nyata.¹⁷

Bagi masyarakat Desa Wotbuwono, untuk sampai pada suatu keputusan apakah mereka akan menyelenggarakan perhelatan Tradisi *Pasar Pitu* atau tidak, bagi mereka keputusan itu diambil setelah melalui proses-proses dan tahap-tahap berpikir dari masing-masing anggota masyarakat sebagai individu. Sebagai anggota masyarakat, Tradisi *Pasar Pitu* dapat dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus diikuti dan ditaati oleh semua komunitas yang ada dalam masyarakat itu. Apabila dalam perkembangannya mulai banyak dari masyarakat yang terbebani dengan aturan itu, maka mereka harus memilih salah satu dari alternatif yang ada. Tetap mengikuti aturan itu, dalam artian tetap mengadakan perhelatan Tradisi *Pasar Pitu*, ataukah memilih untuk tidak melaksanakan perhelatan Tradisi *Pasar Pitu* karena harus mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan primer dengan segala resiko dan konsekuensi yang harus diterima.

Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan yang sampai sekarang masih dilaksanakan sebenarnya telah mengalami perubahan dan pergeseran karena adanya pengaruh

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 269.

¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: FE UI, 1993), hlm. 45.

modernisasi dan kapitalisasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Wotbuwono. Dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan masyarakat, menyebabkan pandangan dan pemaknaan masyarakat Desa Wotbuwono terhadap Tradisi *Pasar Pitu* mengalami perubahan. Perilaku masyarakat sekarang cenderung didasari alasan kemanfaatan, kepraktisan, dan efisiensi waktu dalam pelaksanaannya. Alex Inkeles berpendapat mengenai modernisasi, bahwa ada sikap-sikap tertentu yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern. Di antara sikap-sikap ini ada *kegandrungan* untuk menerima gagasan-gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kesediaan untuk menyatakan pendapat; kepekaan pada waktu yang membuat manusia lebih mementingkan waktu kini dan waktu mendatang daripada waktu lampau; rasa ketepatan waktu yang lebih baik; keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi; kecenderungan untuk memandang dunia sebagai sesuatu yang bisa dihitung; kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; dan akhirnya keyakinan pada keadilan yang biasa diratakan.¹⁸ Bahwa pergeseran itu ada karena sifat-sifat modernitas, dan para pelaku *pasar pitu* adalah orang-orang yang hidup di era modern.

¹⁸ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change* dalam Tim Penerjemah Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2005), hlm. 89-90.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilaksanakan secara langsung, yang pada hakekatnya untuk menemukan secara spesifik dan realistis apa saja yang terjadi di masyarakat. Obyek penelitian ini adalah Tradisi *Pasar Pitu* yang berada di Desa Wotbuwono, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang sedang terjadi pada waktu penelitian.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu data utama dan data pendukung.

- a. Data utama berupa data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen yang sesuai.
- b. Data pendukung berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian yang digarap sebagai bahan pendukung penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data secara kualitatif, terutama menggunakan pengamatan langsung yang relevan dari obyek penelitian. Adapun jalan yang ditempuh adalah menggunakan beberapa metode di antaranya:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan suatu pengamatan tentang pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* di Desa Wotbuwono, dengan pengamatan akan didapatkan sisi permasalahan yang kemudian ditanyakan kepada informan.

Metode observasi dan pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dalam menggunakan metode observasi peneliti turut berbaur dengan subyek penelitian dalam masyarakat (observasi atau pengamatan terlibat). Dengan keterlibatan peneliti dalam upacara Tradisi *Pasar Pitu* yang dilakukan masyarakat Desa Wotbuwono dan dengan interaksi yang intens antara peneliti dengan subyek penelitian, diharapkan peneliti dapat mengenal dengan baik prosesi-prosesi dan laku-laku Tradisi *Pasar Pitu* yang dilakukan masyarakat Wotbuwono.¹⁹

b. Metode Wawancara

Metode wawancara (*interview*) yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin.²⁰ Wawancara dilakukan baik dengan kalangan tokoh agama dan masyarakat secara luas, tentang bagaimana sesungguhnya Tradisi *Pasar Pitu* diterapkan, melalui wawancara dapat diperoleh bagaimana

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 60.

²⁰ Irawati Singarimbun "Teknik Wawancara" dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1998), hlm. 145.

pandangan masyarakat Wotbuwono terhadap keberadaan Tradisi *Pasar Pitu*.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara berulang-ulang, dan hasil dari wawancara itu diuji silang (*cek dan recek*), dari hasil wawancara dengan informan dan hasil dari observasi, diharap dapat diperoleh data dan pemahaman yang lebih obyektif, akurat dan jelas. Dengan demikian dapat memberikan penjabaran yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini. Pada saat pelaksanaan wawancara alat perekam tidak perlu dipakai, langsung ditulis, dan keberadaan peneliti tidak perlu disembunyikan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²¹

Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen, monografi maupun data yang memiliki nilai historis yang terkait dengan permasalahan Tradisi *Pasar Pitu*. Selain itu, metode dokumentasi

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.135.

digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan geografi dan demografi, selain itu dilakukan studi pustaka untuk memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan Tradisi *Pasar Pitu* pada masyarakat Wotbuwono. Data ini diolah dan dianalisis sebagai bahan bandingan. Bersama data utama yang diperoleh melalui penelitian di lapangan dengan dukungan data pendukung, data utama akan dapat dipahami secara lebih tepat.²²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif yaitu terus-menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung setiap data atau informasi yang diperoleh harus dianalisis, usaha menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data, yaitu reduksi data. Data utama yang diperoleh di lapangan diketik dalam bentuk laporan sementara, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan mentah, disingkatkan, direduksi, dan disusun lebih sistematis.

Dengan kata lain, merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan

²² Matthew B. Miles dan Michei Huberman, *Qualitatif Data Analysis* dalam penerjemah Tjetjep Rohendi Rosidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19.

finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Hasil wawancara peneliti rangkum kemudian dirangkai secara sistematis, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian. Tidak semua data hasil wawancara dimasukkan dalam analisis data, namun perlu dipilah agar data atau kutipan wawancara lebih tajam.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Merupakan dasar dalam penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini penyusun membahas tentang: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

Bab II. Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai: sekilas mengenai Desa Wotuwono, gambaran wilayah Desa Wotuwono yang meliputi letak dan aksesibilitas wilayah, mata pencaharian dan kependudukan, pendidikan, agama, kepemimpinan, adat dan kebiasaan hidup masyarakat Desa Wotuwono.

Bab III, dalam bab ini membahas tentang tradisi dan makna sosial *pasar pitu* bagi masyarakat Desa Wotuwono. Dalam hal ini pandangan masyarakat Desa Wotuwono terhadap keberadaan Tradisi *Pasar Pitu* dalam pernikahan.

Bab IV, dalam bab ini membahas tentang pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu*. Dalam bab ini juga membahas bagaimana peran masyarakat dalam Tradisi *Pasar Pitu*.

Bab V, adalah penutup. Kesimpulan diperoleh dan ditarik dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan dikemukakan di dalam bab ini. Dalam bab ini juga direkomendasi beberapa saran yang perlu dan relevan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya:

1. Tradisi *Pasar Pitu* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wotbuwono sampai saat ini ternyata mengandung banyak muatan atau makna. Selain untuk melanggengkan tradisi, pelaksanaan tradisi tersebut juga digunakan oleh masyarakat untuk media harmonisasi sosial. Dalam arti dengan masih adanya media berkumpul dan bertatap muka antar warga, ikatan emosional antar warga masyarakat dapat tetap terjaga. Pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* juga digunakan oleh masyarakat untuk media menampakkan eksistensi diri sebagai anggota individu dalam masyarakat. Dalam hal ini ada semacam kepuasan dan kehormatan yang diperoleh apabila masyarakat bisa menyelenggarakan Tradisi *Pasar Pitu*. Karena apabila mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut, oleh anggota masyarakat yang lain akan “dicap” sebagai anggota masyarakat yang membangkang dan secara langsung akan mempengaruhi hubungan antar warga, dalam wujud adanya konflik batin antar warga masyarakat.

2. Dengan dipengaruhi letak geografis Desa Wotbuwono yang dekat dengan kota, mengakibatkan proses perubahan kebudayaan dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat berjalan dengan cepatnya. Dalam hal ini, Tradisi *Pasar Pitu* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wotbuwono telah mengalami pergeseran dan perubahan pemaknaan, dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi tersebut di masa lampau. Pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu* pada awalnya erat dengan hal-hal yang sifatnya mistis dan hal-hal yang sifatnya supernatural. Fenomena ini diwujudkan dengan waktu pelaksanaan pada waktu tertentu dan perlengkapannya yang beraneka macam, dimana masing-masing perlengkapan merupakan simbol dan sarat akan makna yang berfungsi sebagai pengatur dan petunjuk bagi perilaku masyarakat. Namun, fenomena seperti ini sekarang sudah bergeser. Masyarakat dalam menyediakan perlengkapan upacara sudah tidak menyangkut pautkan lagi pada dimensi supernatural atau mistis akan tetapi berlandaskan pada rasionalitas, efektifitas waktu dalam penyediaan. Selain itu juga berlandaskan pada kegunaan dan manfaat dari perlengkapan yang disediakan tersebut. Tradisi *Pasar Pitu* yang masih dilaksanakan sampai sekarang merupakan wujud dari masih kentalnya pola interaksi antar warga masyarakat dan menunjukkan masih kuatnya nilai-nilai kelompok yang dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini nilai-nilai kelompok yang dianut oleh masyarakat tersebut masih mempunyai kekuatan menekan terhadap anggota-anggotanya, yaitu untuk tetap melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu*. Kekuatan tersebut

diwujudkan dengan bentuk masih adanya sanksi sosial berupa cemoohan dan gunjingan bahkan kecaman apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tidak melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu*, apapun alasan yang melatar belakangi.

Selain itu, dengan adanya sanksi sosial berupa cemoohan dan gunjingan apabila tidak melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu*, telah menjadikan Tradisi *Pasar Pitu* sebagai sebuah belenggu bagi masyarakat. Dengan adanya sanksi tersebut, anggota masyarakat secara psikologis jiwanya tertekan sehingga mereka tidak bisa mengelak untuk tidak melaksanakannya. Walaupun secara sadar dan rasional mereka menyadari bahwa secara ekonomis keadaan ekonomi mereka tidak memungkinkan untuk melaksanakannya, apabila tetap dipaksakan mengadakan, mereka harus mengorbankan kepentingan lain yang mungkin lebih penting dan lebih pokok daripada sekedar melanggengkan tradisi. Tragisnya lagi, ada anggota masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Pasar Pitu* dengan *direwangi* hutang kepada pihak lain dan hanya untuk menghindari sanksi sosial tersebut.

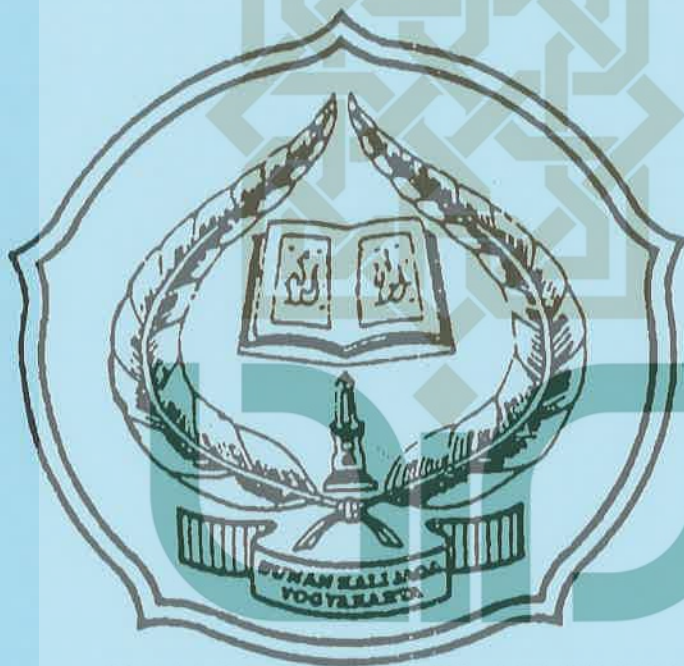
B. Saran

Hasil deskripsi dan interpretasi penelitian ini adalah pengungkapan dan temuan awal, sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut guna memperkaya khazanah penelitian di bidang sosial kemasyarakatan kaum muslimin khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Penelitian ini sebagai alat pacu bagi kajian-

kajian di kemudian hari, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan sosiologi kebudayaan. Adanya kritik dan sanggahan dari elemen manapun sangat dinantikan guna kelayakan studi ini, apalagi posisi penulis sendiri adalah mahasiswi pada program strata satu yang sedikit belajar sebagai peneliti pemula. Karena proyek penelitian ini adalah bagian dari tugas sekaligus syarat memperoleh gelar kesarjanaan pada bidang sosiologi agama, dengan durasi waktu relatif singkat dan pelbagai kendala lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan sebagai kiat untuk mendalami cita kearifan lokal, baik melalui pengkajian maupun penelitian yang terkonsentrasi pada satu aspek saja, sehingga pada gilirannya akan dapat melahirkan sebuah model pemikiran sosiologis yang searah dengan konteks ke-Indonesiaan. Mengingat banyaknya kekurangan pada hasil penelitian ini, penulis mengajukan saran pada penelitian berikutnya supaya dapat menelusuri mitos yang dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan Tradisi *Pasar Pitu*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Beratha, I Nyoman. *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Burger, D.H. *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bharata, 1997
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1980
- Miles, Matthew B. dan Michei Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press, 2004
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali, 1982
- Singarimbun, Irawati. "Teknik Wawancara" dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S, 1998
- Soeparmo, R. *Mengenal Desa Gerak dan Pengelolaannya*. Jakarta: PT Intermasa, 1977

Soelaiman, M.Munandar. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1992

Soetomo. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE UI, 1993

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 2003

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2005

Wiyandari, Puji. "Upacara Pernikahan Adat Jawa (Analisis Simbol untuk Memahami Pandangan Hidup Orang Jawa)" dalam *skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2004

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992



DAFTAR ISTILAH

<i>Apem</i>	: semacam kue yang terbuat dari tepung beras.
<i>Atur-Atur</i>	: mengundang.
<i>Berkatan</i>	: bungkus makanan.
<i>Besek</i>	: wadah makanan yang terbuat dari bambu.
<i>Ingkung ayam</i>	: masakan ayam yang dibuat utuh.
<i>Jadah ketan</i>	: makanan yang terbuat dari beras ketan yang dibuat liat.
<i>Jajan</i>	: oleh-oleh.
<i>Kolak</i>	: makanan yang terbuat dari ubi jalar.
<i>Nasi tumpeng</i>	: nasi yang dicetak kerucut.
<i>Nasi golong</i>	: nasi yang dibentuk menyerupai bola.
<i>Nasi wuduk</i>	: nasi yang dimasak dengan santan.
<i>Ngirit</i>	: irit, hemat.
<i>Ngupati</i>	: upacara memperingati empat bulan mengandung.
<i>Ngutang</i>	: berhutang.
<i>Selamatan</i>	: ritual memohon doa kepada Tuhan.
<i>Tingkeban</i>	: upacara memperingati tujuh bulan mengandung.

INTERVIEW GUIDE

A. Bentuk dan Karakteristik Tradisi *Pasar Pitu*

1. Kapan biasanya anda melaksanakan tradisi *pasar pitu*.
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan upacara ritual *pasar pitu*
3. Siapa saja yang pendukung pelaksanaan upacara ritual *pasar pitu*
 - a. Pemuda/pemudi peran dan kontribusinya seperti apa?
 - b. Tetangga peran dan kontribusinya seperti apa?
 - c. Keluarga peran dan kontribusinya seperti apa?
4. Peralatan atau perlengkapan apa saja yang digunakan
5. Dari mana anda mendapatkan dana untuk menyelenggarakan perhelatan upacara *pasar pitu* tersebut
6. Siapa saja yang anda undang dalam upacara *pasar pitu*? Alasan anda mengundang tamu tersebut
7. Berapa lama waktu yang anda gunakan untuk mengadakan upacara *pasar pitu*
8. Apa saja bentuk sumbangan dari masyarakat sekitar yang anda dapatkan dalam anda mengadakan perhelatan *pasar pitu* tersebut

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tradisi *Pasar Pitu*

1. Apa yang mendorong anda untuk mengadakan upacara *pasar pitu*
2. Apa yang anda harapkan pasca/setelah anda mengadakan upacara *pasar pitu* tersebut

3. Apakah anda merasa tertekan atau khawatir apabila tidak menyelenggarakan upacara *pasar pitu*
4. Sanksi apa saja yang dikenakan oleh masyarakat apabila anda tidak menyelenggarakan upacara *pasar pitu*
5. Bagaimana pendapat anda terhadap sanksi yang ada tersebut?
Memberatkankah? Mempengaruhi hubungan sosialkah? Adakah konflik batin dengan masyarakat sekitar dengan adanya sanksi tersebut?
6. Menurut anda apa makna dibalik ritual *pasar pitu* yang ada
7. Menurut anda apa makna dibalik peralatan atau perlengkapan yang ada dalam upacara *pasar pitu*
8. Menurut anda apakah peralatan/perlengkapan yang harus disediakan itu memberatkan Bagaimana menurut anda tentang adanya perubahan bentuk dari peralatan atau perlengkapan yang disediakan dalam upacara *pasar pitu* (dari matang ke mentah)
9. Menurut anda apakah pelaksanaan tradisi *pasar pitu* memberatkan
10. Menurut anda mengapa sampai sekarang masyarakat masih mempertahankan tradisi pasar pitu
 - a. Adakah alasan yang sifatnya berhubungan dengan mistis
 - b. Ataukah hanya alasan untuk melanggengkan tradisi
11. Bagaimana menurut anda kalau tradisi *pasar pitu* dihilangkan atau diubah dengan budaya lain
12. Menurut anda apakah penghapusan tradisi *pasar pitu* akan dapat meresahkan masyarakat dan menimbulkan masalah secara sosial

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Nur Shodiq	68 Tahun	Petani
2	Sumtinah	63 Tahun	Petani
3	Melan	44 Tahun	Tukang
4	Marjan	54 Tahun	Wiraswasta
5	Parjo	60 Tahun	Pensiunan
6	Budi	36 Tahun	Wiraswasta
7	Sri	50 Tahun	Pedagang
8	Rum	43 Tahun	Buruh tani
9	Madi	45 Tahun	Tukang
10	Maryatun	48 Tahun	Pedagang
11	Harun	62 Tahun	Petani
12	Syamsuri	46 Tahun	Petani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Elis Vitriani
T T L : Kebumen, 12 Juni 1984
Alamat Asal : Jl. Bocor Tanjungsari RT.04 RW. 01 Buluspesantren Kebumen
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Ori I No.17 A Papringan Yogyakarta
Nama Orangtua
Ayah : Sodiyono
Ibu : Sri Sulasi

Riwayat Pendidikan :

- TK Mekarsari (tahun 1989-1990)
- SD Negeri Tanjungsari (tahun 1990-1996)
- MTs. Negeri II Kebumen (tahun 1996-1999)
- MAN I Kebumen (tahun 1999-2002)
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tahun 2002-2007)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/0011 /2007

Yogyakarta, 21 Februari 2007

Lamp :

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada :

Yth Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta
CQ, Kadit Sospol Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul : *Tradisi Pasar Pitu Dalam Pernikahan Di Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Elis Vitriani
NIM : 02 541 183
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : X (sepuluh)
Alamat : Jl. Ori I No. 17A Papringan Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) ditempat-tempat berikut:

1. Desa Wotbuwono
- 2.
- 3.

Metode pengumpulan data : Observasi, Interview.

Adapun waktunya mulai tanggal 21 Februari 2007 s/d 21 April 2007

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(Elis Vitriani)

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 0701110
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 24 Februari 2007
Kepada Yth.

Gubernur Jawa Tengah
C.q. Ka. Bakesbanglinmas
di
SEMARANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN"SUKA" Yk

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/0011/2007

Tanggal : 21 Februari 2007

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : **ELIS VITRIANI**

No. Mhs. : 02 541 183

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : TRADISI PASAR PITU DALAM PERNIKAHAN DI DESA WOTBUWONO KECAMATAN KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN

Waktu : 24 Februari 2007 s/d 24 Mei 2007

Lokasi : KEBUMEN - PROP. JATENG

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. USHULUDDIN -UIN"SUKA" Yk
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI 160 TELP. (024) 8414205, 8454990, FAX. (024) 8313122 SEMARANG

Semarang, **1 MARET 2007**

Kepada

Yth. **BUPATI KEBUMEN**
UP KESBANG LINMAS
DI KEBUMEN

Nomor : **070/263/III/2007**
Sifat :
Lampiran :
Perihal : **Surat Rekomendasi**

Menunjuk Surat dari : **GOVERNUR DIJ DI JOGYAKARTA**
Tanggal : **24 FEBRUARI 2007**
Nomor : **070/1110**

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **ELIS VITRIANI**
Alamat : **JL. MARSDA ADISUCIPTO JK**
Pekerjaan : **MAHASISWA**
Kebangsaan : **INDONESIA**

Bermaksud mengadakan **PENELITIAN JUDUL :**
" TRADISI PASAR PITU DALAM PERNIKAHAN DI DESA WOTBUWONO KECAMATAN KLIRONG
KABUPATEN KEBUMEN "

Penanggung Jawab : **MOH SHUHADA**
Peserta :
Lokasi : **KAB KEBUMEN**
Waktu : **1 MARET s/d 30 MEI 2007**

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma - norma yang berlaku di daerah setempat

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
DIB. KA BID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



DES. AGUS HARIYANTO



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS KESATUAN BANGSA PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAN SOSIAL
JALAN AMPERA NOMOR 11 TELEPON (0287) 381287
KEBUMEN 54311

Kebumen,

Nomor : 072 / 169
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Survey /
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen

di -
KEBUMEN

Berdasarkan surat Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
Propinsi Jawa tengah
nomor : 070/263/III/2007 tanggal 1 Maret 2007 perihal Penelitian

dengan ini Pemerintah Kabupaten Kebumen memberikan REKOMENDASI atas
kegiatan Ijin Survey / Penelitian di wilayah Kabupaten Kebumen yang akan
dilaksanakan oleh :

1. Nama : ELIS VITRIANI
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Tanjungsari RT 04 RW 01 Buluspesantren
4. Penanggungjawab : Mech Seehada S.Sos, M.Hum
5. Peserta :
6. Lokasi : Desa Wotbuwono Kec. Klirong
7. Waktu : Tanggal 5 Maret 2007 s/d 31 Mei 2007
8. Judul Penelitian / Kegiatan : Tradisi Pasar Pitu Dalam Pernikahan di Desa .
Wotbuwono Kec. Klirong Kab. Kebumen .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku.
3. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

BUPATI KEBUMEN
KEPALA DINAS KESATUAN BANGSA, LINMAS DAN SOSIAL
Ub.





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Veteran No.2 Telp.(0287) 381570 Kebumen - 54311

K e p a d a :

Nomor : 071 - 1 / 053
Lampiran : -
Perihal : Ijin pelaksanaan survey/
Penelitian

Yth. 1. Camat Klirong
2. Kepala Desa Wotbuwono Kec. Klirong
3.
Di-

KEBUMEN

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Kebumen, Nomor 072 / 169 tanggal 5 Maret 2007, Pelaksanaan Ijin Survey / Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa di Dinas / Instansi / Daerah Saudara akan dilaksanakan Survey/Penelitian oleh :

1. N a m a : **ELIS VITRIANI**
2. Pekerjaan : Mahasiswi UIN Yogyakarta.
3. Alamat : Tanjungsari RT 04 RW 01 Buluspesantren .
4. Penanggung Jawab : Moch Soehada S. Sos,M.Hum
5. Maksud Tujuan : Survey/ Penelitian
Dengan judul : “ Tradisi *Pasar Pitu dalam
Pernikahan di Desa Wotbuwono Kec. Klirong Kab.
Kebumen “

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Research/Survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah research/survey selesai diharuskan menyerahkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen dan Perpustakaan Daerah.

Surat ijin Survey / Penelitian ini berlaku mulai tanggal 5 Maret sampai dengan 31 Mei 2007

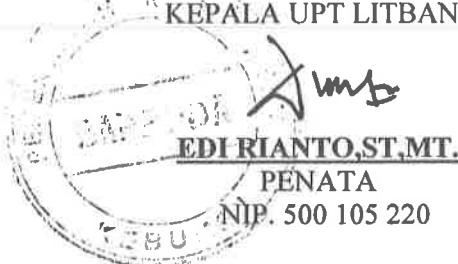
Demikian surat Ijin Survey / Penelitian ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 5 Maret 2007

An. KEPALA BAPPEDA KAB. KEBUMEN
KEPALA UPT LITBANG

Tembusan :

① Yang bersangkutan.





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNSN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto -- YOGYAKARTA -- No. telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor : UIN.02/DU.I/TI.03/0011/2007

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijag Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

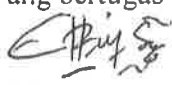
Nama : Elis Vitriani
NIM : 02 541 183
Semester : X (sepuluh)
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Kebumen, 12 Juni 1984
Alamat : Jl.Ori I No.17A Papringan Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Masyarakat Desa Wotbuwono
Tempat : Desa Wotbuwono
Tanggal : 21 Februari 2007 s/d 21 April 2007
Metode prngumpulan Data : Observasi, Interview

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 21 Februari 2007
An. Dekan

Yang bertugas

(Elis Vitriani)

Pembantu Dekan I

Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150 215 586

Mengetahui :

Mengetahui :

Telah tiba di... Desa... Wotbuwono...
Pada tanggal... 5. Maret... 2007

Telah tiba di... Desa... Wotbuwono...
Pada tanggal... 5. Maret... 2007

